

## YANG PERLU DIPERSIAPKAN<sup>1</sup>

*Nur Kholis*<sup>2</sup>

# Pengantar

Abad 21 telah berjalan hampir dua decade. Pra-hadirnya era ini penduduk dunia telah melakukan prediksi-prediksi apa yang bakal terjadi pada abad ini. Sebagian prediksi memang tepat, tapi sebagian sama sekali meleset. Sama halnya para pemikir pendidikan telah mengandaikan pendidikan masa depan yang diinginkan. Pendidikan dengan sendirinya memang berisikan pemikiran ke depan, dus seharusnya tidak pernah mandeg. Pendidikan dianggap memiliki posisi sentral dan strategis dalam mengembangkan segala potensi individu untuk siap bertahan dalam kehidupan yang sangat ragam.

Estimasi bernada pesimistis atau optimistis telah dilontarkan untuk menyambut abad 21. Di antara pemikir masa depan, futurolog, seperti Alvin Toffler (1970, 1980, 1990)<sup>3</sup>, John Naisbitt (1984), dan John Naisbitt dan Patricia Aburdene (1990)<sup>4</sup>, telah mengemukakan prediksinya tentang kejadian abad 21. Dalam pendidikan, diantara futurolog adalah Hedley Bear dan Richard Slaughter (1993)<sup>5</sup>, Raja Roy Singh (1991)<sup>6</sup>, John Sayer (1993)<sup>7</sup> telah menawarkan gagasan sosok pendidikan yang diprediksikan *match* dengan kehidupan abad 21.

<sup>1</sup> Makalah disampaikan pada Seminar Nasional “Peran Sistem Pendidikan Dasar dalam Menghadapi Era Pasar Bebas ASEAN”, Graha Cendekia IKIP PGRI Madiun, 17 Mei 2016

<sup>2</sup> Penulis dan penyaji adalah Dosen Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya dan Teacher Training Institutes Development Specialist, USAID PRIORITAS Jawa Timur.

<sup>3</sup>Alfin Toffler menulis tiga buku yang dapat disebut sebagai Trilogi perubahan, semuanya menjadi best-seller, dan telah mengebuhkan dunia. Logi 1: Future Shock (1970) berintikan bahwa cepatnya perubahan sosial dan teknologi telah membuat individu dan organisasi sulit menghadapinya. Tidak hanya perubahan yang harus kita hadapi, tapi juga cepatnya perubahan itu. Cepatnya perubahan berdampak pada arah dan isi perubahan itu sendiri, dan kita tidak hanya cukup mengikuti perubahan itu, tapi yang penting adalah mengantisipasi. Logi 2: The Third Wave (1980). Intinya adalah masyarakat industrial, baik kapitalis maupun sosialis, dalam keadaan 'general crisis.' Tiga gelombang dunia ditangkap oleh Toffler, yaitu (1) *agricultural revolution* memunculkan 'gelombang pertama' perubahan dalam masyarakat manusia, (2) *industrial revolution* memunculkan 'gelombang kedua' yang membawa konflik sosial dan politik dunia, dan (3) *information revolution* memunculkan 'gelombang ketiga' sering disebut *post-industrial civilization* dengan menjamurkan teknologi alternatif, komunikasi dan informasi yang melahirkan masyarakat informasi. Logi 3: Powershit (1990) berintikan bagaimana menguasai perubahan yang selalu dipercepat oleh teknologi informasi. Seluruh kehidupan membutuhkan informasi dan didominasi oleh informasi. Perusahaan, rumah sakit, lembaga pendidikan, dan lembaga-lembaga lain adalah sebenarnya agen informasi.

<sup>4</sup> John Naisbitt menulis buku best seller tahun 1982 “Megatrends: Ten New Directions Transforming Our Lives,” menangkap akan terjadinya perubahan dahsyat pada Millinium III dalam segala bidang mencakup dari *industrial* ke *information society*, *high tech* ke *high touch*, *national economy* ke *world economy*, *short term* ke *long term*, *centralization* ke *decentralization*, *institutional help* ke *self-help*, *representative* ke *participatory democracy*, dan *hierarchies* ke *networking*. Bagian awal menggambarkan masyarakat industri dan bagian akhir menggambarkan masyarakat informasi. Delapan tahun kemudian bersama Patricia Aburdene, John Naisbitt menelorkan buku lagi “Megatrends 2000, ” topik utamanya menyangkut: *global economy*, kebangkitan dunia seni, munculnya pasar bebas, gaya hidup global, privatisasi badan usaha milik negara, wanita dalam kepemimpinan, abad biology, kebangkitan spiritual. Tegas Naisbitt tentang millenium III “....we are entering a renaissance in the arts and spirituality.”

<sup>5</sup> Headley Beare & Richard Slughter dalam “Education for the Twenty-First Century,” mengajak semua pelaku pendidikan untuk meredefinisi ulang apa peran pendidikan dalam dunia baru ini. Seperti penulis masa depan

Ketiga, masyarakat dunia mengalami fenomena baru, dimana perkembangan IPTEK terutama teknologi informasi mendominasi seluruh tatanan kehidupan sosial. Pemilik informasi disebut-sebut akan memiliki posisi tawar yang tinggi dan menguasai dunia. Prediksi ini menyata menjelang akhir abad 20 dan berkembang pesat di abad 21 ini. Teknologi komunikasi dan informasi, seperti internet dan TV satelit, cellular phones dan sebagainya, sudah menjadi barang biasa padahal abad 21 yang baru menggelinding ini. Teknologi informasi termmodern memudahkan orang memperoleh informasi mutakhir di bidang apapun dari manapun asalnya dan memudahkan orang untuk saling berhubungan dimanapun orang itu berada dengan biaya yang relatif lebih murah dan waktu yang lebih cepat, melalui E-mail, WWW, Chart, dan sebagainya. Teknologi informasi telah melahirkan sebuah dunia baru, yaitu dunia maya (*cyber space society*) dan situasi dunia baru yaitu dunia tak terbatas (*borderless world*) atau dunia global. Kalau tidak bisa menguasai dan memanfaatkan kemajuan di bidang teknologi informasi ini, kita akan dilindas oleh informasi yang kita ciptakan sendiri. Keempat, rusaknya jaringan ekologi akibat dari pembabatan hutan liar dan menipisnya lapisan ozon mempercepat penularan kanker kulit dan pada gilirannya menjangkiti tanaman, binatang dan lingkungan. Maka perlu reinventasi di bidang medis, biology, dan botany.

lainnya, Beare dan Slaughter mengajak kita untuk meninggalkan sistem pendidikan gaya industrial society menuju information society dan mengajak kita menyandingkan ilmu dan spiritual secara lebih dekat.

<sup>6</sup> Raja Roy Singh menulis "Education for the Twenty-First Century: Asia-Pacific Perspectives (1991). Disamping melihat pentingnya menatap masa depan, penulis mengingatkan pentingnya pemantapan nilai dalam setiap langkah dalam pendidikan.

Page 2 of 10

## Pasar Bebas

## Pendidikan Dasar Dulu dan Kini

[illegible]

Pada masa lalu, anak masuk sekolah dengan membawa sedikit informasi, karena keterbatasan sumber informasi. Sekolah dengan mudah memberikan dan menambahkan kepada anak didik pengetahuan yang minim itu. Sekolah melalui guru-gurunya dapat dengan mudah menyiapkan sejumlah ilmu pengetahuan yang siap ditransfer kepada anak didik tanpa atau sedikit intervensi dari pengetahuan yang telah dimiliki anak didik. Anak juga masih belum se-kritis sekarang karena tata cara budaya yang mengikatnya, misalnya tata cara menghormati guru. Anak-anak mudah sekali “didudukmaniskan” oleh guru dan sedikit yang berusaha memberontaknya. Anak-anak dulu benar-benar “anak-anak,” yang belum mengetahui masalah-masalah orang dewasa. Kesemuanya, ini memudahkan sekolah untuk melakukan upaya-upaya pendidikan kepada anak didik.

Sayangnya trend ini belum diikuti dengan cara-cara pembelajaran yang adaptif dengan tuntutan kekinian dan apalagi masa depan. Masih, banyak kritik ditujukan pada cara-cara kita membelajarkan anak didik kita. Pertama, pendekatan pembelajaran masih cenderung normatif; menyajikan norma-norma; ilmiah maupun moral, yang kadang tidak dikaitkan dengan konteks sosial budaya sehingga siswa kurang menghayati nilai hakiki apa yang dipelajarinya. Tidak jarang bahwa anak disalahkan bahkan dihukum gara-gara mempertanyakan ajaran gurunya, karena guru merasa informasinya itu paling benar. Bahkan ketika pertanyaan siswa itu benar, guru dengan cara tertentu mengelabuhinya. Memang pada saatnya guru harus bersikap normatif karena bidang tertentu yang diajarkan mengharuskannya. Tapi kadang-kadang sikap seperti ini mempengaruhi guru untuk bidang lain yang seharusnya tidak memerlukan pendekatan normatif. Jadi perlu pemilahan yang jelas mana yang normatif dan mana yang tidak. Disamping itu pendekatan pembelajaran masih bersifat hafalan dan kurang mengembangkan daya mencari, menelusuri dan menemukan sendiri. Bahkan ukuran keberhasilan siswa juga masih diukur dengan sejauhmana anak didik menghafal fakta-fakta tertentu, meskipun tanpa pemahaman yang mendalam. Anak diberi sekian paket informasi dan harus dihafalkannya dan informasi yang ditemukan sendiri





## Pengembangan SDM

## Pimpinan

*Guru dan karyawan*

[illegible]

Intinya guru dan karyawan yang akan dilibatkan dalam proses pengembangan sekolah haru memenuhi standard kualitas. Bagaimana caranya? Pertama, perlu adanya proses rekrutmen yang tepat; kedua perlu diadakan seleksi yang tepat; ketiga, perlu ada pengembangan profesionalitas yang kontinyu, dan keempat perlu bimbingan dan evaluasi secara proposional dan kontinyu pula.

Sistem pendidikan perlu direposisi dalam sebuah sistem organisasi baru yaitu post-birokrasi. Charles Handy (1993) dan Charles C. Heckscher (1994) menawarkan system organisasi post-birokasi. Pertama, organisasi tidak mementingkan hirarki tapi lebih memanfaatkan pendekatan profesioanal dan kolegal, ia mementingkan kerjasama diantara penghuni organisasi. Kedua, organisasi memerlukan orang-orang yang adaptif yang dapat memainkan tangannya untuk beberapa tugas dan orang-orang yang memandang dunia organisasi dan profesi secara lebih global bukan spesialis sempit. Ketiga, organisasi bersifat milik bersama (co-ownership). Setiap pekerja memiliki kekuatan di organisasi. Organisasi pendidikan tidak hanya milik mereka yang ada di hirarki atau status. Keempat, organisasi berpandangan bahwa staff bukanlah aset (kekayaan). Setiap orang yang ada dalam organisasi memiliki bagian darinya, dan menginvestasikan sebagian dirinya. Singkatnya staf adalah stakeholders bukan karyawan atau pekerja. Staf di organisasi pendidikan bukanlah buruh pimpinan, tetapi pemilik organisasi itu.

Berdasarkan ideologi organisasi post birokrasi ini maka pemberdayaan manajemen lembaga pendidikan (sekolah) diarahkan untuk merubah pola manajemen dari *unplanned* menjadi *well-planned*, *ineficient-ineffective* menjadi *efficient-effective*, dari *centralized* menjadi *shared* dan *participative decision*, dari *autocratic* menjadi *organic*, dari *individualized* menjadi *teamwork*, dari *top-down* menjadi *bottom-up system*, dan dari *closes-system* menjadi *open-system*. Sistem manajemen seperti ini akan mengantarkan lembaga menuju cita-cita lebih cepat, aman, dan maksimal.

[illegible]

## Penutup

## Referensi

- Page 9 of 10

Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2012). *The leadership challenge: How to make extraordinary things happen in organizations* (5th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Lezotte, L. W., Lezotte, L., & McKee, S. (2011). *What Effective Schools Do: Re-Envisioning the Correlates*. Bloomington, IN: Solution Tree Press.

Naisbitt, J. (1984). *Megatrends : ten new directions transforming our lives*. New York, N.Y.: Warner Books.

Naisbitt, J., & Aburdene, P. (1990). *Megatrends 2000 : ten new directions for the 1990's* (1st ed.). New York: Morrow.

Nana Adu-Pipim Boaduo, F. R. C., Milondzo, K. S., & Adjei, A. (2009). Parent-community involvement in school governance and its effects on teacher effectiveness and improvement of learner performance: A study of selected primary and secondary schools in Botswana. *Educational Research and Review*, 4(3), 096-105.

Peluang. (2016). Peluang dan Tantangan Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN from <http://www.gajimu.com/main/tips-karir/peluang-dan-tantangan-dalam-menghadapi-masyarakat-ekonomi-asean>

Pengertian. (2013). Pengertian Mea dan Ciri-ciri Masyarakat Ekonomi ASEAN. Retrieved from <http://pengertian.website/pengertian-mea-dan-ciri-ciri-masyarakat-ekonomi-asean/>

Phenix, P. H. (1964). *The Realms of Meaning*. New York: McGraw-Hill Company.

Roy-Singh, R., & Asia and the Pacific Programme of Educational Innovation for Development. (1991). *Education for the twenty-first century : Asia-Pacific perspectives*. Bangkok: Unesco Principal Regional Office for Asia and the Pacific.

Sayer, J. (1993). *The future governance of education*. London ; New York: Cassell.

Shannon, G. S., & Bylsma, P. (2007). *The Nine Characteristics of High-Performing Schools: A research-based resource for schools and districts to assist with improving student learning* (2 ed.). Olympia, WA: OSPI.

Toffler, A. (1970). *Future shock*. New York,: Random House.

Toffler, A. (1980). *The third wave* (1st ed.). New York: Morrow.

Toffler, A. (1990). *Powershift: Knowledge, wealth, and violence at the edge of the 21st century*. New York: Bantam Books.

UNESCO. (2015). *Global citizenship education: Topics and learning objectives*. France: UNESCO.

UNESCO. (2016). The four pillars of learning, from <http://www.unesco.org/new/en/education/networks/global-networks/aspnet/about-us/strategy/the-four-pillars-of-learning/>